

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, sering menghadapi situasi yang mengharuskan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda. Ketika menghadapi perbedaan tersebut, cara berinteraksi juga akan berbeda. Namun, bagi beberapa orang yang berusia di atas 60 tahun yang sering disebut lansia, mereka akan mengalami penurunan kemampuan berpikir yang membuat mereka sulit mengontrol situasi saat menghadapi perbedaan, sehingga lebih rentan terhadap konflik yang terjadi.

Proses menua atau menjadi lansia adalah suatu tahapan yang alami dalam kehidupan manusia. Semua orang akan mengalami proses ini, dimana tubuh, pikiran, dan cara interaksi sosial akan mengalami penurunan secara bertahap. Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lansia dapat didefinisikan sebagai individu yang berusia 60 tahun ke atas. Lansia dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun ke atas).

Dalam struktur demografi, kelompok lansia sering dianggap sebagai kelompok usia yang memerlukan dukungan, karena mereka bergantung pada kelompok usia produktif. Pertambahan jumlah lansia secara tidak langsung memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan baik pada tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat itu sendiri. Lansia juga termasuk kedalam kelompok yang rentan terhadap berbagai resiko. Menurut Bloom terdapat tiga faktor utama yang membuat lansia menjadi rentan, yaitu tidak produktifnya ekonomi, masalah kesehatan, dan kebutuhan akan pendamping sebagai pengasuh untuk kehidupannya (*caregiver*) (BPS, 2021, hlm. 5).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 terdapat sekitar 29,3 juta penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 10,28% adalah lansia laki-laki dan 11,37% adalah lansia perempuan. Jumlah ini setara dengan sekitar 10,82% dari total populasi penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2021,

Provinsi Jawa Barat dikategorikan sebagai provinsi dengan struktur penduduk yang sudah masuk ke dalam fase tua, karena persentase penduduk lansia di provinsi tersebut telah melebihi 10% dengan jumlah sebesar 10,18% (BPS, 2021, hlm. 31).

Seringkali keluarga akhirnya memilih untuk menempatkan lansia di panti jompo sebagai salah satu cara untuk merespon terhadap kebutuhan ekstra yang mereka hadapi. Hal ini dikarenakan anak atau keluarga tersebut memiliki kesibukan serta tidak mampu secara langsung merawat orang tua mereka. Dengan menempatkan orang tua di panti jompo, tujuan mereka adalah untuk memastikan bahwa orang tua terurus dan mendapatkan perawatan secara baik, serta memenuhi berbagai kebutuhan lansia, terutama kebutuhan akan interaksi karena dalam panti jompo tentunya lansia dapat melakukan interaksi dengan baik dengan pendamping ataupun dengan lansia lainnya (Wajo et al., 2020, hlm. 47).

Interaksi sosial adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial manusia. Hal ini dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok. (Suparyanto dan Rosad, 2020, hlm. 53). Interaksi merupakan suatu hal yang penting bagi lansia dan juga pendamping karena semakin baik dan aktif hubungan yang terjalin antara lansia dengan pendamping, maka akan semakin baik dampak yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Sebaliknya, jika hubungan antara lansia dengan pendamping terjalin secara pasif, maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi keduanya contohnya yaitu timbul kesalahpahaman yang akhirnya dapat menimbulkan suatu permasalahan lainnya.

Dalam menjalin interaksi dengan lansia yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, pendamping dengan lansia menggunakan komunikasi nonverbal meliputi adanya sentuhan fisik yang dilakukan pendamping untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada lansia, gestur tubuh, isyarat, jarak komunikasi dan intonasi nada bicara yang bertujuan untuk memudahkan kedua belah pihak dalam memahami serta menjalin komunikasi dengan baik.

Menurut Gillin dan Gillin, terdapat dua jenis proses sosial yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif mengacu pada gerakan pendekatan atau penyatuan antara individu atau kelompok. Dalam proses asosiatif, terdapat beberapa bentuk khusus seperti kerja

sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Bentuk-bentuk ini mencerminkan upaya berkolaborasi, menyesuaikan diri, mengintegrasikan, atau mengadopsi unsur-unsur budaya baru. Sedangkan, proses disosiatif mengacu pada gerakan menuju perpecahan atau pemisahan antara individu atau kelompok. Dalam proses disosiatif, terdapat beberapa bentuk khusus seperti kompetisi, konflik, dan kontravensi. Bentuk-bentuk ini mencerminkan adanya persaingan antara individu atau kelompok (Soekanto, 2013, hlm, 64).

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cahyani, 2019) yang memiliki topik penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu interaksi sosial antara lansia dengan pendamping. Adapun permasalahan yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu terdapat interaksi sosial asosiatif berbentuk kerja sama dan interaksi sosial disosiatif berbentuk pertengkaran atau perselisihan. Interaksi sosial antara sesama lansia dan pendamping mengalami hambatan berupa kondisi fisik, psikologis, semantik dan mudah marah. Lalu, terdapat upaya pendamping dalam menjaga interaksi antara sesama lansia dan pendamping yaitu dengan memberikan kenyamanan, mengadakan kegiatan, melakukan pendekatan-pendekatan dan memberi nasihat. Terdapat persamaan lain dengan penelitian ini yang terletak pada pemakaian teori interaksionisme simbolik, namun perbedaan pada penelitian ini terdapat pada lokasi penelitiannya yaitu penelitian ini di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih. Sehingga, karena perbedaan lokasi dan narasumber, maka hasil pada penelitian ini akan terdapat perbedaan dan keunikannya tersendiri.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara rinci dan mendalam mengenai pola interaksi sosial yang terjadi diantara mereka. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan maupun sebuah pemahaman bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Bagi Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan evaluasi agar kualitas pendamping maupun program dapat terus ditingkatkan dan interaksi sosial yang terjalin di lingkungan pondok lansia tetap dalam keadaan positif. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul Pola Interaksi Sosial Antara Lansia Dengan Pendamping (Studi Kasus Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara lansia dengan pendamping?
2. Apa bentuk interaksi sosial yang terjalin akibat dari dampak komunikasi antara lansia dengan pendamping?
3. Apa upaya-upaya yang dilakukan Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih dalam menjaga dan meningkatkan interaksi sosial yang positif?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian Secara Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan kredibel mengenai pola interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus**

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin antara lansia dan pendamping.
2. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang terjalin akibat dari dampak komunikasi antara lansia dan pendamping.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih dalam menjaga dan meningkatkan interaksi sosial yang positif.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki potensi sebagai landasan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, terutama dalam bidang sosiologi dan ilmu sosial. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting dalam pemahaman tentang interaksi sosial, mempengaruhi penerapan media dan program yang lebih efektif, serta menjadi subjek penelitian yang lebih mendalam dalam bidang terkait.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat bagi pembaca

Pembaca dapat mengetahui lebih jelas dan mendapatkan informasi mengenai bagaimana pola interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih, selain itu juga pembaca diharapkan dapat mengambil pemahaman positif yang terdapat dalam penelitian ini dalam menjalin komunikasi dengan lansia di lingkungan terdekatnya terutama keluarga.

b. Manfaat bagi peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam hal bagaimana pola interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih dan mengetahui bagaimana cara menyikapi suatu permasalahan dengan mengedepankan aspek ilmu pendidikan sosiologi secara multi-perspektif.

c. Manfaat bagi Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih

Peneliti berharap Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih dapat mengambil informasi dari hasil penelitian ini untuk di jadikan sebuah evaluasi dalam menjaga serta meningkatkan interaksi sosial yang positif antara lansia dan pendamping.

d. Manfaat bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan kajian mengenai pola interaksi sosial yang terjalin antara lansia dengan pendamping dalam melihat bagaimana interaksi sosial tersebut berdampak pada hal apa saja dalam diri dan kehidupan sehari-sehari.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Agar penelitian skripsi ini dapat dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka penelitian akan dipaparkan secara keseluruhan dan disajikan ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

## **Bab I Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian ini menjelaskan alasan mengapa penelitian tertarik pada topik penelitian yang dipilih. Kemudian, rumusan masalah menguraikan poin-poin utama yang akan dibahas dengan fokus penelitian. Selain itu, tujuan penelitian dan manfaat penelitian juga dijelaskan, yang menjelaskan tujuan dan manfaatnya bagi pihak-pihak terkait. Terakhir, struktur organisasi skripsi menggambarkan rangkuman isi inti setiap bab dalam skripsi tersebut.

## **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini mengulas kajian pustaka yang membahas dan menjelaskan tentang teori, konsep dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dalam penelitian ini.

## **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini mengulas metode penelitian yang meliputi komponen-komponen seperti lokasi, subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

## **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini mengungkapkan hasil penelitian dan pembahasan yang melibatkan pengolahan serta analisis data yang digunakan sebagai dasar untuk menghasilkan temuan yang terkait dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan menganalisis hasil temuan tersebut sesuai teori yang telah dibahas pada bab II

## **Bab V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menghadirkan interpretasi dan makna yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Di bab ini, terdapat rangkuman kesimpulan yang diambil dari analisis data, pembahasan serta saran-saran sebagai bagian penutup dalam penelitian ini.